

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v8i6><https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received: 19, September 2026 | Revised: 27, September 2026 | Accepted: 21, Oktober 2026

Kasus Deepfake Tren AI Oleh Penggemar Timnas Indonesia dalam Perspektif Kantian

Fadila Lestari¹, Azwar Azwar²

¹Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Jakarta Selatan, Indonesia, fadilal@upnvj.ac.id

²Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jakarta, Jakarta Selatan, Indonesia, azwarstmalaka@upnvj.ac.id

Corresponding Author: fadilal@upnvj.ac.id¹

Abstract: *The use of generative artificial intelligence has expanded into the fields of public communication and fan culture. One recent phenomenon in Indonesia is the spread of AI-generated visual manipulations depicting fans posing intimately with Indonesian national team players without their consent. This study aims to address a gap in the literature by combining a mapping of global trends in deepfake ethics through a Systematic Literature Review and a local case analysis through the lens of Immanuel Kant’s moral philosophy. Using the PRISMA guidelines and VOSviewer mapping, 56 articles published between 2022 and 2026 from the Scopus database were extracted to identify research gaps. The bibliometric findings show that “Public Figure” and “Privacy Erosion” are the main clusters in the global discourse. The synthesis of the literature review findings and the Indonesian national team case indicates that visual manipulation without consent is not merely a violation of privacy, but also a failure to apply Good Will and a violation of the Kantian Categorical Imperative, in which public figures are reduced to means of satisfying hedonic expectations rather than being respected as persons with dignity. This study recommends transforming Indonesia’s partial ethical regulations into an umbrella act.*

Keyword: *Deepfake, Kantian Ethics, Systematic Literature Review, Indonesian National Team, Privacy Erosion.*

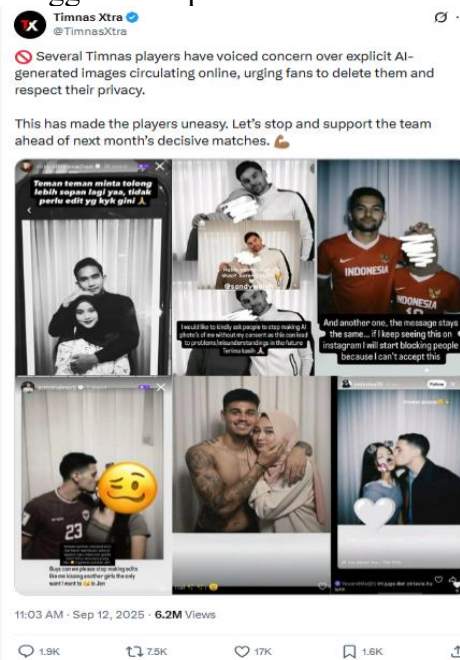
Abstrak: Penggunaan kecerdasan buatan generatif (*Generative AI*) telah meluas hingga ke ranah komunikasi publik dan budaya penggemar (*fan culture*). Salah satu fenomena terkini di Indonesia adalah penyebaran rekayasa visual menggunakan AI yang menampilkan penggemar berpose mesra dengan pemain Tim Nasional (Timnas) Indonesia tanpa persetujuan. Penelitian ini bertujuan mengisi celah literatur dengan menggabungkan pemetaan tren global mengenai etika *deepfake* melalui *Systematic Literature Review* (SLR) dan analisis kasus lokal melalui kacamata filsafat moral Immanuel Kant. Menggunakan panduan PRISMA dan pemetaan VOSviewer, sebanyak 56 artikel (2022–2026) dari database Scopus diekstraksi untuk melihat gap penelitian. Hasil bibliometrik menunjukkan bahwa “Public Figure” dan “Privacy Erosion” merupakan kluster utama dalam diskursus global. Sintesis antara temuan SLR dan kasus

Timnas menunjukkan bahwa manipulasi visual tanpa konsen bukan sekadar pelanggaran privasi, melainkan kegagalan penerapan Niat Baik (*Good Will*) dan pelanggaran Imperatif Kategoris Kantian, di mana figur publik direduksi menjadi alat pemuas ekspektasi hedonik, bukan dihormati martabatnya. Penelitian ini merekomendasikan perlunya transformasi dari regulasi etis parsial menjadi regulasi payung (*Umbrella Act*) di Indonesia.

Kata Kunci: *Deepfake*, Etika Kantian, *Systematic Literature Review*, Timnas Indonesia, *Privacy Erosion*.

PENDAHULUAN

Teknologi kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI) semakin masif terintegrasi dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk komunikasi publik dan interaksi media sosial (Wach et al., 2023). Kemunculan fitur canggih pada *Generative AI* memungkinkan publik menciptakan gambar sintetis secara instan dengan prompt teks yang sederhana (Joshi et al., 2025). Di Indonesia, salah satu fenomena terkini yang menuai polemik adalah penggunaan AI oleh para penggemar sepak bola untuk memvisualisasikan diri mereka bersama pemain Timnas Nasional (Timnas) Indonesia. Gambar-gambar hasil rekayasa tersebut beredar luas di platform X (sebelumnya Twitter), menampilkan pose dari yang wajar hingga pose yang mesra secara non-konsensual. Meskipun visual tersebut adalah hasil rekayasa, tingkat hiper-realistis yang dihasilkan memicu keresahan para pemain dan publik karena bertentangan dengan etika persetujuan (*consent*) dan melanggar batas privasi.



Sumber: X @TimnasXtra

Gambar 1. Tren Foto Manipulatif AI Penggemar dan Pemain Timnas Indonesia

Kasus manipulasi visual ini menawarkan prospek diskusi yang menarik namun juga memunculkan tantangan etis serius. Dalam lanskap akademik global, masalah penyalahgunaan media sintetis (seperti *deepfake*) telah menjadi diskursus krusial (AI-raggad, 2026). Beberapa studi menyoroti bahwa perkembangan model AI generatif sering kali membawa "sisi gelap", di mana kebebasan berkreasi berbenturan langsung dengan otoritas citra individu (Kirkpatrick, 2026; Wach et al., 2023). Selain itu, adaptasi publik terhadap teknologi ini sering kali didorong oleh motivasi hedonik tanpa mempertimbangkan jalur normatif (Lee et al., 2026).

Meskipun diskursus mengenai AI terus berkembang, terdapat celah (*gap*) penelitian yang signifikan. Berdasarkan penelusuran awal, kajian-kajian global sebagian besar berfokus

pada pendekatan teknis atau makro-politik, seperti disinformasi pemilu atau jurnalisme (Prihantoro et al., 2026; Raemy et al., 2025). Sementara itu, literatur yang mengawinkan tren riset global dengan kerangka teori moral klasik, khususnya pandangan Immanuel Kant, untuk membedah kasus spesifik pada figur publik (*pop-culture/sports*) di Indonesia masih sangat minim.

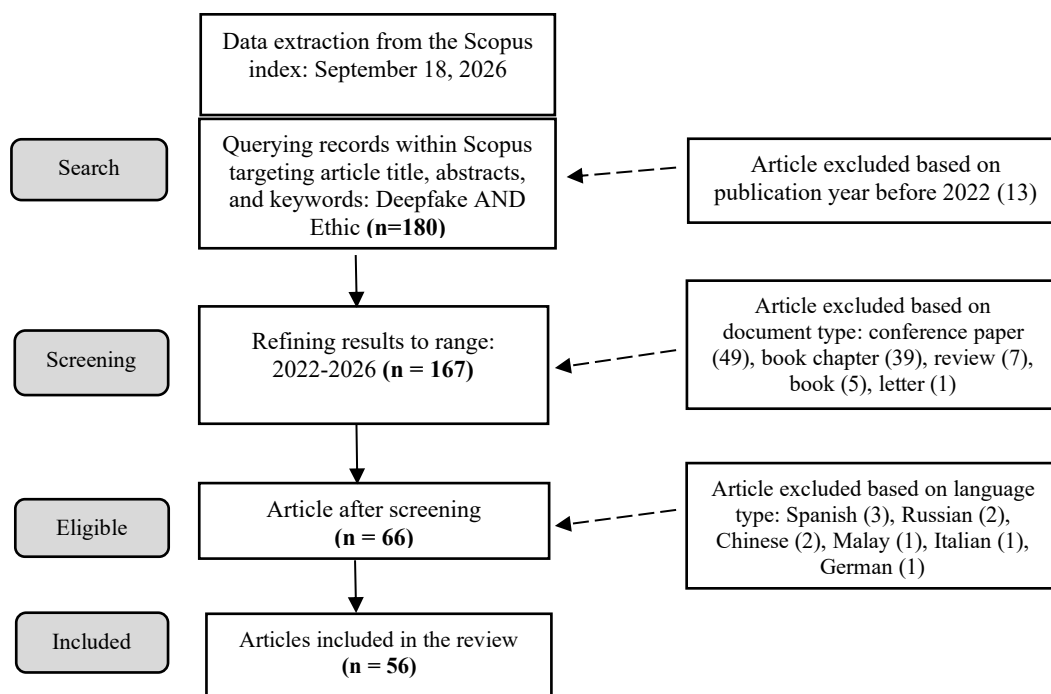
Penelitian ini dirancang secara hibrida. Pertama, penelitian ini melakukan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk memetakan tren publikasi dan kluster etika AI secara global (2022–2026) guna mengonfirmasi relevansi isu. Kedua, penelitian mensintesis literatur tersebut untuk menganalisis fenomena penggunaan foto AI pada kasus pemain Timnas Indonesia melalui perspektif etika Kantian. Secara spesifik, penelitian ini berupaya merumuskan transformasi nilai etika filosofis tersebut ke dalam solusi praktis regulasi payung (*Umbrella Act*) di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan desain *mixed-method* yang menggabungkan metode *Systematic Literature Review* (SLR) berbasis PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) dengan pendekatan kualitatif (studi kasus).

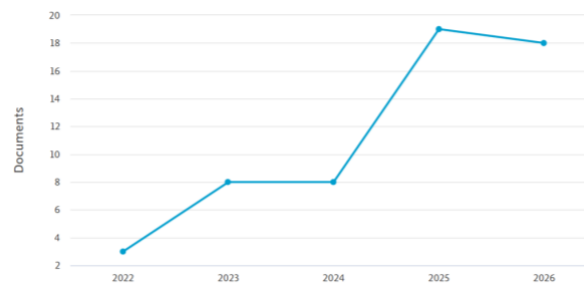
A. Analisis Bibliometrik dan SLR (PRISMA Flow)

Data literatur global diekstraksi dari basis data Scopus pada 18 September 2026 menggunakan *query* Deepfake AND. Proses penyaringan awal menghasilkan 180 dokumen. Setelah dilakukan penyaringan batas tahun publikasi (2022–2026), eksklusi jenis dokumen di luar artikel jurnal orisinal (*conference paper*, *book chapter*, *review*), dan pembatasan bahasa Inggris, diperoleh hasil akhir sebanyak 56 artikel yang memenuhi kriteria kelayakan. Data dari 56 artikel ini kemudian dipetakan menggunakan perangkat lunak VOSviewer untuk mengidentifikasi kluster kata kunci (*co-occurrence network*).



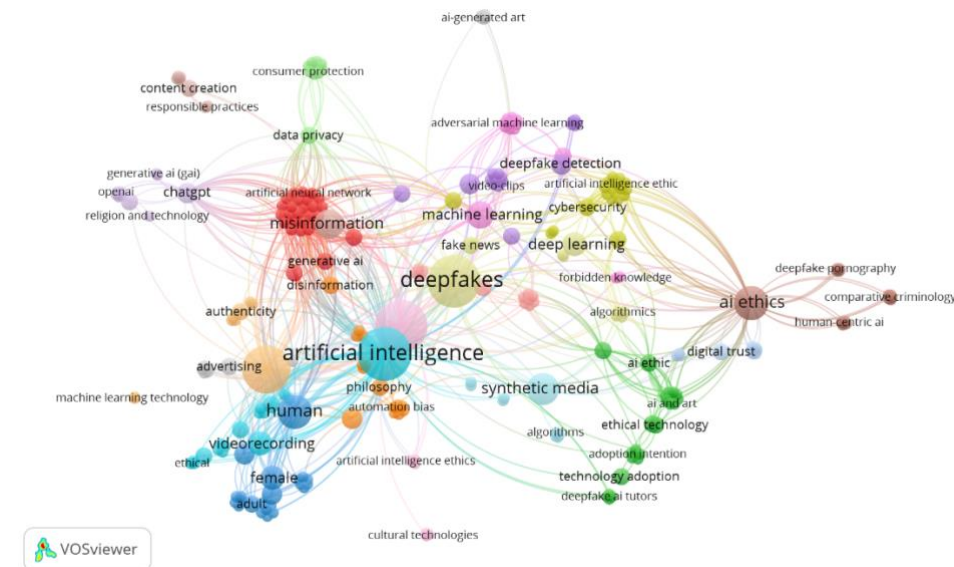
Sumber: Peneliti (2026)

Gambar 2. Systematic Literature Review information flow using PRISMA



Sumber: Scopus diakses pada 18 September 2026

Gambar 3. Dokumen pada Scopus rentang publikasi 2022-2026.



Sumber: *Output VOSviewer software* diolah oleh Peneliti (2026)

Gambar 4. Co-occurrence framework and representation of key terms

B. Studi Kasus dan Analisis Tematik Kantian

Data sekunder/empiris mengenai fenomena Timnas diperoleh melalui teknik *purposive sampling* dari platform X, difokuskan pada akun @TimnasXtra yang mendokumentasikan kompilasi penyebaran foto manipulatif AI dan reaksi para pemain. Hasil pemetaan SLR dan data empiris lapangan tersebut kemudian dianalisis pisau bedah teori Etika Immanuel Kant, yang mencakup prinsip Imperatif Kategoris, *Good Will* (Niat Baik), dan otonomi martabat manusia (Kant, 2022; Sahang, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Lanskap Literatur Global: Etika Deepfake dan Figur Publik

Hasil ekstraksi VOSviewer dari 56 artikel SLR mengonfirmasi bahwa kasus yang menimpa Timnas Indonesia merupakan bagian dari krisis etika digital global. Analisis ko-okurensi kata kunci menghasilkan beberapa kluster dominan seperti yang terangkum pada Tabel 1.

Tabel 1. Kata Kunci Utama Berdasarkan Total Link Strength (2022-2026)

Total Link Strength (2022-2026)		
Rank	Keyword	Total link strength
1	Artificial Intelligence	86
2	Ethics	86
3	Deepfake	84
4	Missinformation	28
5	Public Figure	20
6	Data Privacy	17

Rank	Keyword	Total link strength
7	AI Ethic	10
8	Ethical Aspects	9
9	Privacy Erosion	4
10	Digital Ethics	4

Sumber: *Output VosViewers Software*
diolah oleh Peneliti (2026)

Dari data di atas, frasa Public Figure, Data Privacy, dan Privacy Erosion membuktikan bahwa literatur akademik saat ini menaruh perhatian besar pada penyalahgunaan wajah figur publik (Devi & Rajasekaran, 2026). Henry et al. (2026) menunjukkan bahwa manipulasi citra figur publik secara non-konsensual, terutama yang melibatkan pose mesra atau seksual, dipandang oleh komunitas secara luas sebagai bentuk nyata dari kekerasan berbasis citra (*image-based abuse*), terlepas dari fakta bahwa gambar tersebut dihasilkan oleh mesin. Hal ini mempertegas *gap* bahwa regulasi teknis saja tidak cukup, seperti pendapat Bello et al. (2024) dibutuhkan pendekatan moralitas fundamental untuk membingkai agen moral buatan (*Artificial Moral Agency*).

B. Sintesis Kasus Timnas Melalui Lensa Etika Kantian dan SLR

Reaksi keberatan yang dilayangkan oleh sejumlah pemain Timnas Indonesia di media sosial terhadap manipulasi Gemini AI merupakan indikasi runtuhnya integritas komunikasi visual. Membedah realitas ini dengan menggabungkan literatur SLR dan teori Kant (2022) terdapat tiga kegagalan etis utama:

- Pengabaian niat baik (*Good Will*) dan kewajiban moral dalam mengkreasikan konten. Kreator dituntut untuk memahami aspek etis dari karya sintetis (Patalauskaite, 2024). Kant (2022) menegaskan bahwa tindakan moral harus didasarkan pada niat baik, bukan konsekuensi popularitas. Penggunaan AI untuk menempelkan wajah pemain Timnas demi mengejar atensi (*engagement*) di media sosial adalah bentuk niat yang mengkhianati kewajiban moral. Hal ini sejalan dengan temuan Joshi et al. (2025) dan Lee et al. (2026) bahwa penggunaan AI generatif sering didorong oleh motif hedonik semata, mengabaikan jalur normatif dalam ekosistem informasi.
- Pelanggaran imperatif kategoris (Hukum Universal) Imperatif kategoris menyatakan bahwa sebuah tindakan baru bisa disebut etis jika pelakunya rela tindakan tersebut dijadikan hukum universal yang berlaku bagi semua orang (Kant, 2022). Jika tren "foto mesra AI tanpa izin" ini dinormalisasi, maka ruang komunikasi publik akan kehilangan kredibilitas dan kebebasan berpikir yang aman (Sahang, 2023; Teo, 2024). Jika semua orang berhak memalsukan identitas visual orang lain demi hiburan, ekosistem media sosial yang sehat dan dapat dipercaya tidak akan bertahan lama (Ketners & Petersone, 2026).
- Degradasi Martabat Manusia (Otonomi Privasi) Prinsip utama Kantian lainnya adalah manusia harus selalu diperlakukan sebagai tujuan, bukan alat. Memvisualisasikan pemain Timnas dengan pose mesra secara paksa berarti mereduksi martabat mereka menjadi sekadar instrumen pemuas fantasi visual penggemar (*commodity*). Praktik ini merupakan bentuk nyata dari Privacy Erosion (Tabel 1) dan secara paksa merampas otoritas citra yang dimiliki oleh subjek (Kirkpatrick, 2026; Pandey et al., 2025).

C. Solusi Terapan: Transformasi Etika ke Regulasi Payung (Umbrella Act)

Berdasarkan sintesis antara tuntutan literatur akademik global akan Responsible Research and Innovation (Von Schomberg et al., 2022) dan urgensi lokal dari kasus Timnas, transformasi nilai Kantian perlu dilembagakan secara struktural. Saat ini, aturan AI di

Indonesia masih parsial, seperti Surat Edaran (SE) Menkominfo No. 9 Tahun 2023 yang sebatas himbauan moral bagi pelaku usaha. Menghadapi ancaman *deepfake* yang semakin canggih, baik visual maupun model bahasa/audio generatif (Ronchini, 2025), himbauan etis tidak memiliki daya paksa. Kasus Timnas membuktikan bahwa pengendalian diri (*self-control*) pengguna media sosial tidak bisa diandalkan sepenuhnya sebagai agen moral tunggal (Bello et al., 2024).

Maka diperlukan Regulasi Payung (*Umbrella Act*) setingkat Undang-Undang yang memiliki instrumen *legally binding* (mengikat secara hukum). Undang-undang ini harus mencakup:

- a) Perlindungan hak citra digital (*digital image rights*) untuk memastikan perlindungan penuh atas eksploitasi wajah figur publik tanpa *consent*.
- b) Kewajiban watermark/pelabelan sintetis untuk mendorong transparansi penuh (Olan et al., 2022) pada setiap gambar yang diproduksi oleh AI generatif. Pernyataan bahwa konten tersebut dibuat menggunakan AI.
- c) Peningkatan literasi digital kritis untuk menerapkan heuristik verifikasi media pada masyarakat sipil, sejalan dengan praktik verifikasi jurnalisme profesional yang diadvokasikan oleh Prihantoro et al. (2026) dan Raemy et al. (2025) agar sentimen publik terhadap media sintetis tidak mudah dimanipulasi (Xu et al., 2025).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Fenomena pemanfaatan AI untuk memanipulasi figur publik di Indonesia—seperti pada kasus Timnas bukanlah masalah lokal semata, melainkan manifestasi nyata dari isu *Privacy Erosion* dan krisis etika *deepfake* yang menjadi fokus riset global (SLR 2022–2026). Ditinjau melalui etika Immanuel Kant, praktik ini gagal memenuhi standar Niat Baik, melanggar prinsip Imperatif Kategoris, dan mereduksi martabat manusia menjadi sekadar instrumen hiburan digital. Karena moralitas individu tidak dapat menjadi benteng pertahanan satu-satunya di era media sosial, penelitian ini mendesak pemerintah untuk beralih dari regulasi himbauan sektoral menuju *Umbrella Act* kecerdasan buatan. Hukum yang mengikat secara nasional krusial untuk menjaga batas otonomi manusia dan menyeimbangkan inovasi kecerdasan buatan dengan keadilan martabat individu di dunia digital.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengumpulan data *Systematic Literature Review* (SLR) yang bersumber dari satu basis data akademik Scopus. Kedua, Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, pengumpulan data *Systematic Literature Review* (SLR) hanya bersumber dari data akademik (Scopus). Kedua, temuan ini memiliki batasan jika digeneralisasikan pada platform yang lebih berpusat pada video (seperti TikTok) atau pada ranah disinformasi politik karena studi kasus empiris pada penelitian ini secara spesifik hanya berfokus pada platform X (Twitter) dan lanskap budaya penggemar (*fan culture*) olahraga. Ketiga, kerangka analisis bertumpu secara eksklusif pada pendekatan deontologis Kantian, sehingga dinamika fenomena manipulasi AI ini belum dievaluasi melalui sudut pandang etika lain.

Saran

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan SLR dengan mengintegrasikan multi-basis data guna memperoleh pemetaan literatur yang lebih komprehensif. Selain itu, kajian mendatang dapat memperluas objek observasi dengan membandingkan kasus lintas platform media sosial atau lintas negara untuk melihat perbedaan respons kultural terhadap etika *deepfake*. Pendekatan metode campuran (*mixed-methods*), seperti menggabungkan analisis sentimen publik berskala besar atau survei untuk mengukur tingkat persetujuan masyarakat terhadap urgensi regulasi payung (*Umbrella Act*), sangat

direkomendasikan guna memberikan pemahaman praktis yang lebih mendalam mengenai kebijakan AI.

Kontribusi Author

Penulis pertama bertanggung jawab penuh atas perumusan fokus penelitian, perancangan *Systematic Literature Review* (SLR), pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan draf naskah. Penulis kedua berperan sebagai pembimbing yang memberikan supervisi, arahan konseptual, serta pemeriksaan dan revisi ilmiah.

Pernyataan Pengungkapan AI

Selama penyusunan naskah ini, penulis menggunakan layanan Scopus AI untuk melihat tren pada fokus penelitian ini, penggunaan Claude terbatas pada tujuan penyuntingan tata bahasa (*proofreading*). Penulis telah memeriksa, memvalidasi rujukan silang, dan menyunting kembali seluruh luaran konten secara mandiri. Penulis bertanggung jawab penuh atas seluruh klaim, argumen filosofis, dan integritas ilmiah dari publikasi ini.

Acknowledgment

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan serta pencerahan ruang diskusi kritis hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Apresiasi mendalam ditujukan kepada para akademisi terdahulu yang risetnya menginspirasi arah penelitian ini, serta penghormatan kepada pemikiran filosofis Immanuel Kant yang nilai-nilainya tetap relevan dalam menavigasi moralitas lintas zaman. Terakhir, penulis juga mengucapkan terima kasih dan rasa hormat kepada para pemain Tim Nasional Indonesia yang terus berjuang mengharumkan nama bangsa di tengah berbagai rintangan yang berat. Semoga tulisan ini dapat membuka wawasan pembaca mengenai urgensi perlindungan martabat di ruang digital serta membangkitkan kesadaran kolektif untuk senantiasa bertindak berdasarkan niat baik.

REFERENSI

- Al-raggad, M. (2026). *International Journal of Data and Network Science Deepfake crimes in the age of AI: A bibliometric study of emerging risks and research trends*. 10, 15–26. <https://doi.org/10.5267/j.ijdns.2025.10.016>
- Bello, P. F., Ph, D., Bridewell, W., Ph, D., Sw, O. A., Cohen, J., Bringsjord, S., Kon, M., Pablo, J., & We, B. (2024). Self-Control on the Path Toward Artificial Moral Agency. *Cognitive Systems Research*, 89, 0–16. <https://doi.org/10.1016/j.cogsys.2024.101316>
- Devi, B. T., & Rajasekaran, R. (2026). *Deepfake Technology: A Comprehensive Review of Trends, Applications, Ethical Concerns, and Challenges*. <https://doi.org/10.3844/jcssp.2026.334.359>
- Henry, N., Umbach, R., Shelby, R., Beard, G., & Lisa, M. (2026). 'It's still abuse': community attitudes and perceptions on AI-generated image-based sexual abuse ABSTRACT. 4462. <https://doi.org/10.1080/1369118X.2026.2613437>
- Joshi, S., Bhattacharya, S., Pathak, P., Natraj, N. A., & Saini, J. (2025). Harnessing the potential of generative AI in digital marketing using the Behavioral Reasoning Theory approach. *International Journal of Information Management Data Insights*, 5(1), 100317. <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2024.100317>
- Kant, I. (2022). *Dasar-dasar metafisika moral* (R. H. Abror, Penerjemah; C. A. Wijaya, Penyunting) (C. A. Wijaya (ed.)). Insight Reference.
- Ketners, K., & Petersone, M. (2026). *Ethical challenges of generative artificial intelligence in global social communications: International standards and practices*. 11(2), 151–165. <https://doi.org/10.69587/sdc/2.2026.151>
- Kirkpatrick, J. R. (2026). Deepfakes at face value : image and authority. *AI & SOCIETY*, 41(7),

- 7079–7083. <https://doi.org/10.1007/s00146-026-03018-5>
- Lee, Y. Y., Gan, C. L., Liew, T. W., & Tan, S. (2026). *Cognitive , Normative , and Hedonic Pathways to Deepfake Acceptance : Integrating Knowledge-Attitude- Behavior and Goal Framing Theories*. June, 1–26. <https://doi.org/10.1177/21582440251408852>
- Olan, F., Arakpogun, E. O., Suklan, J., Nakpodia, F., Damij, N., & Jayawickrama, U. (2022). Artificial intelligence and knowledge sharing: Contributing factors to organizational performance. *Journal of Business Research*, 145, 605–615. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2022.03.008>
- Patalauskaite, E. (2024). Ethical Aspects of Content Creation. *Filosofija Sociologija*, 3, 369–377.
- Prihantoro, E., Dunan, A., Mudjiyanto, B., Harimurti, A., Alwahdy, J. A., Humana, S., Hastuti, S., Sosiawan, U. M., Suparni, N., Koesoemo, S., Donald, H., & Toruan, L. (2026). When seeing no longer means believing : deepfake detection , journalistic heuristics , and ethical verification in Indonesian election reporting. *Cogent Social Sciences*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2026.2720972>
- Raemy, P., Bitton, D. B., Ötting, H., Pieter, C., Godulla, A., Puppis, M., Raemy, P., Bitton, D. B., Ötting, H., Hoffmann, P., Godulla, A., & Deepfakes, M. P. (2025). Deepfakes and Journalism : Normative Considerations and Implications Deepfakes and Journalism : Normative Considerations and. *Journalism Studies*, 26(14), 1724–1744. <https://doi.org/10.1080/1461670X.2025.2547300>
- Ronchini, F. (2025). Towards the next generation of trustable , ef fi cient and sustainable text-to-audio generative models. *Science Talks*, 13(November 2024), 100419. <https://doi.org/10.1016/j.sctalk.2025.100419>
- Sahang, Y. (2023). Moralitas Teknologi : Etika dalam Media Sosial Perspektif Immanuel Kant. *Proceedings of The National Conference on Indonesian Philosophy and Theology*, 1(2), 93–104. <https://doi.org/10.24071/snf.v1i2.8373>
- Teo, S. A. (2024). How to think about freedom of thought (and opinion) in the age of AI. *Computer Law & Security Review*, 53(May), 105969. <https://doi.org/10.1016/j.clsr.2024.105969>
- Von Schomberg, R., González-Esteban, E., & Sanahuja-Sahanuja, R. (2022). *Ethical challenges and limits of RRI for improving the governance of research and innovation processes Retos éticos y límites de la RRI para mejorar los procesos*. 27(2), 1–6.
- Wach, K., Duong, C. D., Ejdys, J., Kazlauskaitė, R., & Korzynski, P. (2023). *The dark side of generative artificial intelligence : A critical analysis of controversies and risks of ChatGPT*. 11(2), 7–30.
- Xu, Z., Wen, X., Zhong, G., & Fang, Q. (2025). Public perception towards deepfake through topic modelling and sentiment analysis of social media data. *Social Network Analysis and Mining*, 15(1), 1–20. <https://doi.org/10.1007/s13278-025-01445-8>